

Peranan Pendidik dalam Mengimplementasikan Metode Bermain terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Tarbiyah Al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Ruqayyah^{1*}, Mardia², Muhammad Amir³

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: 1rugeyya@staidi-pinrang.ac.id, 2mardia@staidi-pinrang.ac.id,
3muhammadamir@staidi-pinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Educators;
creativity;
method

This study examines (1) the factors influencing educators in fostering early childhood creativity at RA Tarbiyah Al-Azhar, Tiroang Sub-district, Pinrang Regency; (2) the role of educators in applying play-based methods; and (3) the impact of these methods on children's creative development. Using field research methods—interviews, observation, and documentation—the study analyzes data through rational and critical approaches to identify implementation patterns and variations. The results show that creativity development is influenced by varied teaching methods, relevant assignments, instructional media, and educational motivation. Educators support creativity through engaging play strategies and context-based tasks. These methods enhance children's motor skills, reasoning, imagination, environmental awareness, and discipline. Play-based learning at RA Tarbiyah Al-Azhar is creative and enjoyable, helping children transition more confidently to higher levels of education.

Article Info:

Submitted:
01/04/2023
Revised:
08/05/2023
Published:
02/06/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Ia tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, fasilitator, perancang kegiatan, dan figur yang secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Dalam pendidikan anak usia dini, pendidik berada pada posisi strategis karena berperan langsung dalam proses belajar yang sensitif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menggeser peran ini, bahkan menambah kompleksitas tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidik dalam menghadirkan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan merangsang kreativitas anak (Alauddin, 2018; Suyadi & Ulfah, 2013).

Sayangnya, realitas di banyak lembaga PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademis, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tanpa memberikan cukup ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi lingkungan, serta menemukan jati diri dan potensi unik mereka (Yuliani, 2013). Padahal, prinsip pembelajaran anak usia dini mengedepankan pendekatan yang menyenangkan, aktif, dan berbasis pengalaman konkret. Pendidik dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang menarik dan bermakna, melaksanakan kegiatan secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak, serta melakukan evaluasi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara holistik (Musfiroh, 2008). Namun demikian, banyak pendidik PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kualifikasi akademik dan kurangnya pemahaman mengenai pedagogi anak usia dini. Data dari Direktorat Pembinaan PAUD menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana dalam bidang PAUD, yang berdampak pada rendahnya mutu proses pembelajaran (Kemdikbud, 2020).

Menurut Mulyasa (2012), PAUD merupakan bentuk upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh agar siap memasuki pendidikan dasar. Pandangan ini diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan yang menyebut bahwa pendidikan anak sejak dini merupakan amanah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam Q.S. Ali-'Imran: 190 dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda bagi orang-orang berakal, yang menandakan pentingnya rangsangan intelektual sejak usia dini (Departemen Agama RI, 2010).

Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini sebagai bekal menjalani kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Mansur, 2011). Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan sosial anak. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan percepatan ilmu pengetahuan, anak dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif agar mampu bersaing secara positif (Utami, 2009). Oleh karena itu, kreativitas menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai.

Metode bermain merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Melalui bermain, anak dapat belajar memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasannya secara bebas (Sujiono, 2012). Pendidik berperan penting dalam merancang kegiatan bermain yang bermakna, serta memberikan bimbingan dan penguatan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Meoslichation (2012) menekankan bahwa metode merupakan bagian inti dari rancangan pembelajaran, dan teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan konteks pembelajaran. Namun, tidak semua perilaku anak yang muncul dalam proses bermain merupakan bentuk kreativitas murni. Sebagian besar merupakan hasil pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidik perlu berperan sebagai pengarah dan pembimbing yang dapat membantu anak mengembangkan individualitasnya secara sehat dan positif agar dapat menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri.

Kesadaran akan pentingnya peran pendidik dalam PAUD harus ditumbuhkan tidak hanya pada lembaga pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu lembaga yang telah berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain adalah RA Tarbiyah Al-Azhar di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Di lembaga ini, pendidik mengimplementasikan metode bermain sebagai strategi dalam mengembangkan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan kreativitas anak di RA Tarbiyah Al-Azhar.

LITERATURE REVIEW

Peranan Pendidik terhadap Kreativitas Anak Usia Dini

Secara etimologis, istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paidagogia*, yang secara harfiah berarti "pergaulan dengan anak-anak". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang berpusat pada interaksi antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini (Kristiawan, 2017). Pendidikan pada anak usia dini memiliki peranan vital dalam membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini meliputi pencapaian kemampuan dasar seperti berjalan, makan makanan padat, mengendalikan gerakan tubuh, memahami peran gender, membangun stabilitas fisiologis, hingga mengenal nilai moral dasar seperti benar dan salah (Sumantri, 2009).

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki fungsi sentral sebagai pengarah, pembimbing, dan pengelola proses pembelajaran. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kreativitas peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusyan dalam Darmadi (2019), guru juga memiliki peran manajerial dalam mengelola kelas, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tata tertib pembelajaran. Fungsi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak. Lebih lanjut, Sardiman (2011) mengidentifikasi sembilan peran utama guru dalam pembelajaran: informator, organisator, motivator, direktur, transmittor, inisiator, fasilitator, evaluator, dan mediator. Masing-masing peran ini tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan potensi dan kreativitas anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan sifat dasar anak usia dini yang dinamis, penuh rasa ingin tahu, dan senang bereksplorasi (Sujiono, 2012).

Masa usia dini, khususnya rentang 0–6 tahun, dikenal sebagai "golden age", yaitu periode emas di mana otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Periode ini merupakan waktu krusial bagi pengembangan intelektual, emosional, sosial, bahasa, dan fisik anak (Suyadi, 2010). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan fase-fase perkembangan tersebut agar mendukung optimalisasi seluruh aspek kemampuan anak. Pendidikan anak usia dini tidak semata-mata berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup stimulasi, asuhan, pengajaran, dan penguatan

karakter yang dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Sujiono (2019) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif pada usia dini harus dilandasi oleh penciptaan lingkungan yang kondusif, interaktif, dan kaya pengalaman langsung, sehingga memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar secara mandiri.

Beberapa tujuan utama dari pendidikan anak usia dini mencakup: mengenalkan anak pada lingkungan sekitarnya, menanamkan nilai-nilai disiplin dan kebangsaan, memberikan ruang eksplorasi yang aman, serta menumbuhkan kemampuan sosial, bahasa, dan budaya. Melalui kegiatan seperti field trip, bermain bebas, dan aktivitas kelompok, anak tidak hanya belajar konsep baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Mansur, 2011). Kreativitas anak menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan anak usia dini. Susanto (2011) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang orisinal. Menurut Munandar (dalam Sanjani, 2020), kreativitas mencakup keluwesan berpikir, orisinalitas, dan kemampuan elaborasi gagasan. Kreativitas juga sangat berkaitan dengan proses aktualisasi diri, yaitu pemanfaatan potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Faktor-faktor pendukung kreativitas anak antara lain adalah dukungan lingkungan, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan guru yang aktif dan peduli, serta kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini antara lain: bermain sambil belajar, penggunaan media nyata, kegiatan eksplorasi dan eksperimen, proyek kolaboratif, hingga aktivitas seni dan musik (Utami, 2009). Dalam hal ini, peran guru sangat penting, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, aman, dan merangsang rasa ingin tahu. Guru perlu memahami karakter unik setiap anak, memberikan kebebasan berekspresi, serta menyusun program pembelajaran yang menyatu antara aspek kognitif dan emosional anak. Pendekatan yang komunikatif dan dinamis, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengembangan kreativitas anak (Sardiman, 2011; Sujiono, 2019).

Metode Bermain

Penerapan metode bermain dalam pendidikan anak usia dini terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam ranah sosial, emosional, kognitif, dan spiritual. Pendidikan seksualitas maupun pendidikan nilai sosial akan lebih menarik dan tepat sasaran jika disampaikan melalui metode yang menyenangkan, fleksibel, serta dekat dengan keseharian anak. Sebagaimana disampaikan oleh Agusniatih (2019), pemilihan metode dan media yang variatif sangat penting untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar, dan salah satu cara yang direkomendasikan adalah melalui sentra bermain aktif. Bermain tidak hanya

menghibur, tetapi juga menjadi media utama anak untuk belajar secara alami, karena melalui permainan anak dapat mengeksplorasi diri, lingkungan, serta bersosialisasi dengan teman sebaya.

Mengajarkan kecakapan sosial sejak dini bukanlah hal yang mudah. Namun, melalui pendekatan bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya secara bertahap. Saat mereka mulai masuk ke institusi pendidikan, mereka akan berinteraksi dengan banyak teman, belajar menggunakan bahasa secara tepat, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan. Anak usia lima sampai enam tahun umumnya sudah menunjukkan minat terhadap aktivitas sosial dan kemampuan berkomunikasi yang meningkat. Di fase ini, anak mulai memahami pentingnya keberadaan orang lain, belajar untuk menghargai teman-teman sebayanya, dan mulai memiliki rasa empati yang muncul secara alami. Pengalaman sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mereka untuk menghadapi dunia yang lebih kompleks di masa depan. Dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD, metode bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan sosial anak. Prinsip bermain sambil belajar menekankan bahwa pembelajaran tidak harus berlangsung secara formal dan kaku, tetapi dapat dikemas secara fleksibel dan menyenangkan agar anak dapat menyerap pengetahuan dan nilai-nilai secara efektif. Aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Manfaat yang diperoleh dari pendekatan bermain sangat beragam. Secara kognitif, bermain merangsang daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, serta perkembangan bahasa. Anak dapat mengembangkan logika dan daya nalarinya melalui berbagai jenis permainan yang menantang daya pikir mereka. Secara fisik atau motorik, bermain melibatkan aktivitas tubuh yang memperkuat otot, melatih koordinasi, dan meningkatkan kebugaran jasmani. Gerakan yang dilakukan dalam permainan membantu anak mengenal kemampuan tubuhnya dan melatih keterampilan motorik kasar maupun halus. Dalam dimensi afektif atau emosional, bermain menjadi media ekspresi bagi anak. Anak dapat mengungkapkan perasaan yang mungkin tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesehatan mental dan emosional anak. Sementara itu, dari sisi moral dan sosial, permainan juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Anak belajar memahami aturan, menerima kekalahan, dan menghargai kemenangan. Semua itu merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial yang sehat.

Selain itu, bermain juga memberikan manfaat spiritual. Dalam konteks ini, anak belajar tentang nilai-nilai kebaikan, seperti sikap empati, saling menolong, dan menghargai sesama. Permainan yang diarahkan dengan nilai-nilai moral akan membentuk pribadi anak yang taat pada norma, baik secara sosial maupun religius. Nilai-nilai seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab bisa ditanamkan melalui permainan yang dikemas dengan pembelajaran nilai. Dengan mempertimbangkan manfaat yang luas tersebut, penerapan metode bermain dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya relevan

tetapi juga sangat dianjurkan. Masa usia dini merupakan fase emas di mana seluruh aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, metode bermain yang tepat dan terarah sangat diperlukan untuk menunjang proses tumbuh kembang anak secara optimal. Guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat merancang berbagai aktivitas bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu mengembangkan aspek-aspek fundamental dalam diri anak, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peranan pendidik dalam mengimplementasikan metode bermain terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini di RA Tarbiyah Al-Azhar, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Lokasi penelitian berada di RA Tarbiyah Al-Azhar, yang terletak di Lingkungan Baru I, Kelurahan Mattiro Deceng. Lembaga ini dipilih karena memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dan dikenal memiliki output anak didik dengan akhlakul karimah yang baik. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dari 16 Oktober hingga 30 November 2019.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dengan para pendidik, serta data sekunder dari dokumen dan arsip lembaga. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidik menerapkan metode bermain sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran, mewawancarai pendidik, dan mendokumentasikan kegiatan yang relevan. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, alat perekam untuk wawancara, dan kamera sebagai dokumentasi visual. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan model Miles dan Huberman. Reduksi data membantu menyaring informasi penting, yang kemudian disajikan secara naratif, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan interpretasi yang valid dan mendalam.

RESULT AND DISCUSSION

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidik Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Tarbiyah Al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Unsur-unsur yang memengaruhi kreativitas anak di RA Tarbiyah al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek dalam diri anak itu sendiri, seperti evaluasi terhadap karya yang dibuat secara mandiri, keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan, serta kompetensi anak dalam mengeksplorasi dan mengombinasikan ide. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya yang mendukung perkembangan kreativitas anak. Budaya yang terbuka, sarana memadai, penghargaan terhadap karya kreatif, dan interaksi positif dalam masyarakat sangat berkontribusi terhadap tumbuhnya kreativitas.

Selain itu, beberapa faktor lain juga memengaruhi variasi kreativitas individu, seperti status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat intelegensi, urutan kelahiran, dan ukuran keluarga. Anak dari keluarga kecil dan

lingkungan kota cenderung lebih memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas dibanding anak dari keluarga besar atau lingkungan pedesaan. Orang tua dan pendidik memegang peran penting dalam pembinaan kreativitas anak. Orang tua adalah pendidik pertama yang bertanggung jawab atas perkembangan awal anak, baik secara moral maupun kodrati. Sementara di lingkungan madrasah, pendidik menjadi aktor utama dalam membimbing dan memfasilitasi anak melalui pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif. Beberapa guru di RA Tarbiyah al-Azhar mengemukakan bahwa mereka menggunakan metode kreatif seperti membawa bahan ajar yang dikaitkan dengan tema pelajaran agar proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Kolaborasi harmonis antara keluarga dan madrasah menjadi kunci keberhasilan pembinaan kreativitas anak. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan bermanfaat bagi dirinya, agama, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidik harus menjalankan tanggung jawabnya secara penuh, baik secara profesional maupun spiritual, dalam membentuk generasi yang unggul dan diridai Allah SWT.

Peranan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Bermain Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Tarbiyah Al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Tarbiyah al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, para pendidik melaksanakan tugas sesuai arahan pengawas dari Kementerian Agama, baik dalam penyusunan program maupun strategi pembelajaran. Meski demikian, para guru tetap berinovasi guna meningkatkan semangat belajar anak agar mereka tekun dan berprestasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik menggunakan metode yang bervariasi, seperti diskusi, hafalan ayat dan hadis, serta praktik langsung untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Hal ini diakui oleh para siswa dan diperkuat oleh pernyataan guru, yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terutama pada siang hari.

Salah satu bentuk kreativitas pendidik adalah pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diminta menghafal surah pendek sebagai bagian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis. Tugas tersebut memberi tanggung jawab yang membentuk kedisiplinan dan membatasi waktu bermain yang kurang produktif. Penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga juga rutin dilakukan. Dalam pelajaran fikih, misalnya, peserta didik membawa debu untuk praktik tayamum. Selain itu, guru juga memberikan motivasi spiritual, menanamkan nilai pentingnya ilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Capaian belajar peserta didik di RA Tarbiyah al-Azhar tergolong memuaskan dan merupakan hasil kerja sama antara kepala madrasah, tata usaha, dan para pendidik. Kepala madrasah menjalankan kepemimpinan partisipatif, memastikan setiap komponen melaksanakan tanggung jawab sesuai tugas masing-masing. Menjadi guru di RA memerlukan kreativitas tinggi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan media belajar yang menarik serta memahami karakter dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain: menjadi motivator, menyukai tantangan, mencintai seni, menerima anak apa adanya, menunjukkan ketulusan, serta menghargai karya anak.

Pengakuan terhadap karya anak sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan eksplorasi diri mereka. Rasa aman dan penerimaan dari pendidik sangat

menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar. Sebagaimana ditegaskan kepala RA Tarbiyah al-Azhar, pendidik berperan dalam menentukan tujuan belajar, menanamkan nilai moral dan sosial, serta menjadi teladan dalam perilaku. Sikap pendidik yang sabar, adil, demokratis, dan mampu memahami problematika anak menjadi kunci dalam mengembangkan kreativitas peserta didik secara optimal.

Dampak Peranan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Bermain Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Tarbiyah Al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Meskipun para pendidik di RA Tarbiyah al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang telah menunjukkan inisiatif dalam mengimplementasikan metode bermain dalam proses pembelajaran, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tiga kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, ketidakterpaduan latar belakang peserta didik—karena tidak semua anak tinggal di lingkungan pesantren—serta belum adanya standar kreativitas yang baku yang diterapkan di seluruh madrasah. Dalam pendidikan anak usia dini, bermain bukan hanya aktivitas rekreasional semata, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Bermain berfungsi sebagai sarana anak untuk belajar memahami dunia sekitar, mengembangkan imajinasi, membentuk keterampilan sosial, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan motorik halus. Karena itu, pembelajaran yang berbasis permainan memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif, eksploratif, dan menyenangkan. Dalam konteks RA Tarbiyah al-Azhar, pendekatan ini selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dan telah dirancang agar relevan dengan tingkat usia serta kematangan peserta didik.

Para pendidik di RA Tarbiyah al-Azhar memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran ini. Tidak hanya sebagai pengajar, mereka juga bertindak sebagai perancang strategi pembelajaran, fasilitator media edukatif, pengamat perkembangan anak, dan evaluator hasil belajar. Penggunaan media seperti kartu huruf hijaiyah merupakan contoh konkret dari kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami anak. Media ini sangat membantu anak mengenal huruf hijaiyah melalui cara visual dan kinestetik, menjadikan proses belajar lebih menarik dan bermakna. Data observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi strategi permainan kartu huruf hijaiyah mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah. Anak-anak terlihat lebih fokus dan tertarik saat proses belajar berlangsung, dan peningkatan nilai akademik mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menunjang pencapaian hasil belajar. Bahkan anak yang sebelumnya kesulitan dalam menghafal atau mengenali huruf menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah metode ini diterapkan secara konsisten.

Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari kompetensi dan kreativitas pendidik. Pendidik yang memiliki penguasaan terhadap berbagai metode dan strategi pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, adaptif terhadap kebutuhan individu anak, serta lebih efisien dalam mengelola waktu dan sumber daya pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam mengelola kelas yang beragam juga berdampak langsung pada efektivitas penyampaian materi dan pengembangan potensi peserta didik. Lebih jauh, bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti kebutuhan akan rasa aman, apresiasi, dan penerimaan.

Ketika pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh perhatian, maka anak akan merasa lebih nyaman dan bebas untuk bereksplorasi serta mengekspresikan ide-idenya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membangun karakter dan kepercayaan diri peserta didik.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis permainan—khususnya melalui media kartu huruf hijaiyah—memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak di RA Tarbiyah al-Azhar. Keberhasilan implementasi strategi ini menunjukkan pentingnya peran pendidik yang kreatif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan anak, serta perlunya dukungan sarana pembelajaran yang memadai agar proses pendidikan anak usia dini berjalan optimal dan menyenangkan.

CONCLUSION

Pengembangan kreativitas anak di RA Tarbiyah Al-Azhar Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Di antaranya adalah penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, penggunaan media belajar yang mendukung pemahaman, serta motivasi yang terus diberikan kepada peserta didik untuk menyadari pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan mereka. Dalam pelaksanaan metode bermain, para pendidik tidak hanya mengandalkan variasi teknik pembelajaran, tetapi juga secara aktif menyusun tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan aktivitas harian anak. Hal ini bertujuan untuk memperkuat semangat belajar mereka, bahkan setelah kegiatan pembelajaran formal selesai. Tugas yang diberikan di rumah mendorong anak untuk tetap belajar secara mandiri, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Implementasi metode bermain yang dilakukan oleh pendidik memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak. Anak-anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasarnya, meningkatkan kemampuan berpikir logis, mengenali lingkungan sekitar, serta memperluas imajinasi dan kedisiplinan. Proses belajar melalui permainan yang menyenangkan dan kreatif membantu anak-anak untuk lebih siap mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, dalam menyusun kegiatan pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan anak, media dan alat permainan yang digunakan, serta pengaturan waktu dan tempat bermain yang kondusif. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara holistik dan menyenangkan, sekaligus efektif dalam menumbuhkan potensi anak.

REFERENCES

- Agusniatih. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alauddin. (2018). *Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Makassar: Lembaga Penerbit Alauddin.
- Darmadi, H. (2019). *Tugas dan Fungsi Guru dalam Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Kemdikbud. (2020). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD, Kemendikbud.
- Kristiawan, M. (2017). *Pendidikan sebagai Sarana Pembudayaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meoslichation, I. (2012). *Metodologi Pengajaran PAUD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjani, Y. (2020). *Pendidikan Kreativitas Anak*. Bandung: CV Jejak.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sumantri, M. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, M. T. (2009). *Psikologi Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani, N. (2013). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.